

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ruang publik merupakan area yang dapat dimanfaatkan oleh semua lapisan masyarakat tanpa dikenakan biaya (Susanti, 2014). Selain itu, menurut Hantono et al. (2018), ruang publik adalah tempat yang dapat diakses oleh siapa pun tanpa adanya pembatasan terkait waktu maupun jenis kegiatan yang dilakukan. Keberadaan taman desa dapat menjadi solusi dalam menyediakan tempat berinteraksi, bersantai, beraktivitas, serta mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya kelestarian lingkungan. Pengembangan taman dengan pendekatan lanskap lokal sangat penting agar desain yang dihasilkan tetap relevan dengan konteks budaya, karakter tapak, dan keberlanjutan lingkungan.

Desa Baruga, yang terletak di Kecamatan Towuti, Kabupaten Luwu Timur, merupakan salah satu desa yang memiliki potensi alam dan sosial budaya yang khas. Namun, seperti banyak kawasan pedesaan lainnya, Desa Baruga menghadapi tantangan dalam penyediaan ruang terbuka hijau yang layak dan fungsional bagi masyarakat. Banyak lahan kosong yang belum dimanfaatkan secara optimal, baik dari segi estetika, fungsi sosial, maupun ekologis.

Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang mengamanatkan bahwa setiap wilayah kota harus memiliki minimal 30% RTH dari total luas wilayahnya (Aristo, 2023). Meskipun ketentuan ini ditujukan untuk kawasan perkotaan, prinsip pengembangan RTH juga relevan diterapkan di kawasan pedesaan terutama kawasan pedesaan (rural) yang mengalami dampak urbanisasi dari kawasan perkotaan di sekitarnya. RTH dapat berfungsi sebagai ruang publik yang mendukung aktivitas sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat.

Desa Baruga, Kecamatan Towuti, Kabupaten Luwu Timur belum memiliki lokasi khusus yang berfungsi sebagai ruang publik hijau yang layak dan dapat diakses oleh seluruh masyarakat. Lokasi yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai ruang publik adalah kawasan perkantoran desa yang memiliki beragam fungsi dan potensi pemanfaatan ruang. Di dalamnya terdapat sejumlah bangunan penting seperti Kantor Desa Baruga, Perpustakaan, Posyandu, Poskesdes, Kantor Urusan Agama, serta sebuah gedung serbaguna. Selain itu, terdapat pula bangunan pos, lapangan voli yang sering digunakan untuk kegiatan olahraga masyarakat, dan area lahan kosong yang secara musiman dimanfaatkan sebagai tempat berjualan, terutama pada hari-hari besar atau acara tertentu. Keberagaman fungsi dan aktivitas dalam satu kawasan ini memberikan peluang besar untuk dirancang menjadi ruang publik yang lebih terintegrasi dan multifungsi, yang tidak hanya menunjang pelayanan administrasi desa, tetapi juga mendukung kegiatan sosial, ekonomi, dan rekreasi masyarakat secara berkelanjutan.

Kawasan Kantor Desa Baruga dipilih karena merupakan satu-satunya lokasi dengan lahan luas yang berstatus sebagai aset desa, sehingga sangat potensial untuk dikembangkan. Letaknya yang strategis sebagai pusat layanan administrasi,

kesehatan, dan sosial menjadikannya titik sentral yang paling efektif untuk diintegrasikan sebagai ruang publik yang mudah diakses oleh seluruh lapisan masyarakat.

Kondisi tapak saat ini terpantau masih kurang asri, dengan minimnya vegetasi peneduh dan elemen lanskap alami yang mampu menunjang kenyamanan lingkungan. Lokasi tapak yang direncanakan cukup strategis karena berada di tengah-tengah kawasan permukiman warga, sehingga memiliki potensi tinggi untuk dimanfaatkan secara aktif oleh masyarakat sekitar. Ketiadaan taman dan ruang hijau menyebabkan masyarakat belum memiliki ruang khusus untuk berinteraksi sosial, beraktivitas luar ruang, maupun sekadar bersantai secara aman dan nyaman. Perancangan taman di kawasan ini sangat diperlukan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas lingkungan sekaligus menyediakan ruang rekreasi dan edukasi yang ramah bagi semua kalangan.

Masyarakat Desa Baruga memiliki pola aktivitas harian yang beragam, baik pada pagi, sore, maupun malam hari, yang tersebar di beberapa ruang publik dan fasilitas desa. Pada sore hingga malam hari, masyarakat banyak memanfaatkan lapangan voli sebagai sarana olahraga dan interaksi sosial, sementara sebagian lainnya melakukan aktivitas jogging di sekitar kawasan desa. Pada pagi hari, mayoritas masyarakat berangkat bekerja ke area pertambangan dan sebagian lainnya melakukan kegiatan berkebun, khususnya pada komoditas merica yang menjadi mata pencaharian utama. Selain aktivitas ekonomi, berbagai kegiatan pelayanan publik juga berlangsung di kawasan kantor desa, seperti pengurusan administrasi pemerintahan, pelayanan KUA, kegiatan posyandu terjadwal, serta layanan kesehatan di poskesdes. Keragaman aktivitas tersebut menunjukkan bahwa kawasan kantor desa tidak hanya berfungsi sebagai pusat layanan formal, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang memerlukan penataan ruang luar yang nyaman, terintegrasi, dan adaptif terhadap iklim tropis sebagai dasar pengembangan konsep perancangan kawasan.

Konsep yang diusung dalam perancangan ini adalah Taman Sentra Pelayanan Keluarga dan Komunitas., sebuah pendekatan yang menekankan integrasi kenyamanan termal, efisiensi sirkulasi, dan keberlanjutan lingkungan dengan mengandalkan penataan vegetasi fungsional serta navigasi yang responsif terhadap aktivitas masyarakat. Ruang publik terpadu ini dirancang untuk mewadahi kebutuhan sosial dan administratif secara simultan dengan memanfaatkan elemen lanskap sebagai instrumen pengatur iklim mikro sekaligus orientasi pengguna pada tapak. Penyatuan fungsi pelayanan administratif dan ruang interaksi sosial dalam satu kawasan yang padu menciptakan ruang publik yang inklusif dengan penataan massa bangunan yang terbuka. Berbekal aksesibilitas yang terfokus pada kenyamanan pengguna sebagai kunci utama, kawasan ini diharapkan tidak hanya menjadi pusat layanan formal yang meningkatkan produktivitas, tetapi juga menjadi ruang interaksi yang berkontribusi pada peningkatan kualitas hubungan sosial warga serta menjaga keseimbangan ekosistem lokal (Norkhasana, 2018).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka diperlukan sebuah desain taman lanskap sebagai ruang publik yang fungsional, estetis, serta mampu memberikan kenyamanan dan nilai tambah bagi masyarakat sekitar.

1.2. Landasan Teori

1.2.1 Perancangan Lanskap

Perancangan lanskap merupakan proses perencanaan dan penataan ruang luar yang dilakukan secara sengaja untuk memenuhi kebutuhan fungsional, visual, dan ekologis melalui pengelolaan elemen alami maupun buatan secara terpadu. Ruang terbuka yang dirancang dalam konteks lanskap, seperti taman lingkungan, berfungsi sebagai wadah aktivitas sosial, rekreasi, dan olahraga yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, serta lingkungan alam sekitarnya. Taman lingkungan sebagai bagian dari ruang terbuka publik dikembangkan di sekitar kawasan permukiman dan diperuntukkan bagi kepentingan umum, baik sebagai bagian dari perencanaan kota maupun pembangunan fasilitas masyarakat. Oleh karena itu, perancangan lanskap perlu memperhatikan aspek fungsi ruang, estetika, kenyamanan pengguna, serta keberlanjutan lingkungan agar ruang terbuka yang dihasilkan mampu memberikan manfaat optimal bagi masyarakat (Hadmaja dan Kuspriyanto, 2014).

Lanskap merupakan bentang alam dengan ciri khas tertentu yang dapat diapresiasi melalui semua pancaindra manusia (Simonds dan Starke, 2006). Menurut Eckbo (1964), lanskap adalah lingkungan di sekitar manusia yang meliputi segala hal yang bisa dilihat dan dirasakan, serta menjadi bagian dari pengalaman manusia yang berlangsung secara terus-menerus sepanjang waktu dan di seluruh ruang kehidupannya.

1.2.2 Ruang Publik

Ruang publik adalah area yang dimiliki bersama oleh masyarakat, di mana siapa saja dapat melakukan berbagai aktivitas tanpa dipungut biaya untuk masuk. Kegiatan yang berlangsung di ruang ini bisa berupa aktivitas harian, acara musiman, hingga event tertentu. Selain itu, ruang publik kerap menjadi tempat berkumpul yang mendorong terjadinya interaksi sosial yang intens. Dengan demikian, ruang publik memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari sebagai tempat beraktivitas, bergerak, bertemu, serta bersantai dan berekreasi (Carr et al., 1982).

Sebagai ruang yang dapat diakses oleh siapa saja, ruang publik seharusnya mampu mengakomodasi berbagai aktivitas masyarakat, baik secara individu maupun kelompok. Ruang publik idealnya dirancang dengan mempertimbangkan keberagaman kebutuhan pengguna, mulai dari aktivitas rekreasi, olahraga, hingga interaksi sosial. Fasilitas yang tersedia di ruang publik, seperti area duduk, taman, jalur pejalan kaki, dan ruang terbuka untuk kegiatan bersama, perlu disesuaikan agar dapat mendukung kenyamanan dan keamanan seluruh lapisan masyarakat (Hantono, 2019).

1.2.3 Kenyamanan Termal

Kenyamanan termal didefinisikan sebagai kondisi yang dinikmati manusia saat tercipta keseimbangan antara suhu tubuh manusia dengan suhu di sekitarnya. Dalam konteks arsitektur lanskap di wilayah tropis seperti Kabupaten Luwu Timur, kenyamanan termal menjadi faktor penentu efektivitas sebuah ruang publik dalam mendukung aktivitas masyarakat. Ruang publik yang tidak memenuhi standar kenyamanan termal cenderung akan jarang digunakan pada siang hari, sehingga optimalisasi elemen lanskap sangat diperlukan untuk menciptakan iklim mikro yang lebih sejuk dan manusiawi (Sitanggang et al., 2021).

Dalam perancangan kawasan Kantor Desa Baruga, teori kenyamanan termal diimplementasikan melalui pengaturan elemen lunak (*softscape*) dan elemen keras (*hardscape*). Penggunaan vegetasi dengan struktur tajuk yang lebar dan rapat berfungsi sebagai peneduh alami untuk mereduksi radiasi matahari langsung serta menurunkan suhu udara di sekitarnya melalui proses evapotranspirasi. Selain itu, pemilihan material perkerasan yang memiliki daya serap panas yang rendah sangat penting untuk meminimalisir pantulan suhu panas ke lingkungan sekitar yang dapat memperburuk kondisi termal tapak (Prianto, 2025).

1.3. Tujuan dan Manfaat

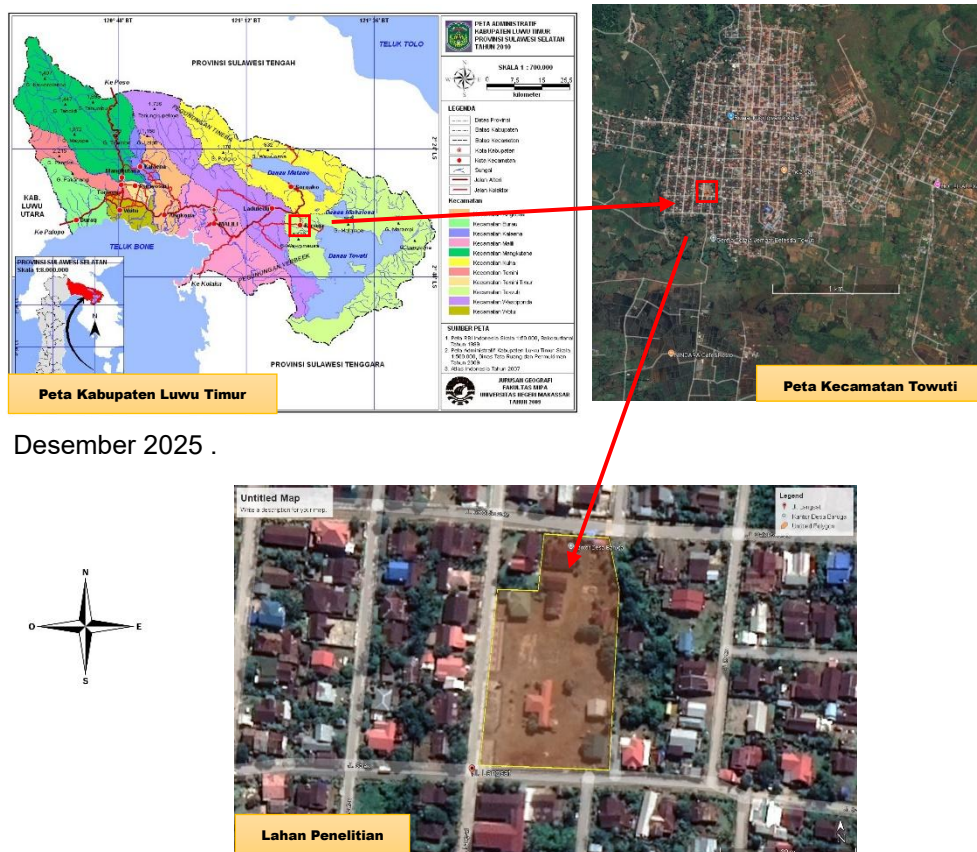
Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk membuat rancangan lahan kantor sebagai ruang publik yang fungsional dan estetis pada Desa Baruga, Kecamatan Towuti, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan.

Manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai bahan rekomendasi serta referensi desain taman lanskap dengan konsep ruang publik yang fungsional dan estetis bagi masyarakat setempat.

BAB II METODE PENELITIAN

2.1. Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di lahan kantor Desa Baruga, Kecamatan Towuti, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan dengan titik koordinat $2^{\circ}38'35.7''\text{S}$ $121^{\circ}21'58.7''\text{E}$. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni hingga



Desember 2025 .

Gambar 1. Lokasi penelitian
(Sumber: Google Earth Pro, 2025)

2.2. Alat Penelitian

Alat yang diperlukan dalam penelitian ini terbagi menjadi alat lapang (kamera dig TANPA SKALA s menulis, dan alat pengukur), alat studio (perangkat komputer), dan software (Google Earth Pro, Adobe Illustrator 2023, SketchUp Pro 2021, dan Enscape).

2.3. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode perencanaan dan perancangan tapak yang dikemukakan oleh Gold (1980) yang terdiri dari enam tahapan yaitu, persiapan, inventarisasi, analisis, sintesis, perencanaan dan perancangan.



Gambar 2. Proses perancangan lanskap dengan metode Gold (1980)

2.3.1 Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap awal yang dilakukan dengan pengumpulan informasi dari berbagai sumber mengenai permasalahan dan potensi yang ada pada tapak. Setelah informasi terkumpul, dilakukan penetapan batasan penelitian, merumuskan masalah, menetapkan tujuan penelitian, dan mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan.

2.3.2 Inventarisasi

Tahap inventarisasi merupakan tahap yang sangat penting karena pada tahap ini perancang mengumpulkan data yang diperlukan untuk membuat perencanaan dan perancangan desain yang tepat. Data yang diperlukan terbagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui survei lapang, pengamatan, pengukuran, wawancara langsung kepada Bapak Musafir Laesa S.T selaku kepala Desa Baruga, serta menyebarkan kuesioner kepada 30 warga sekitar.

Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka dari berbagai sumber informasi seperti buku, jurnal, atau data yang didapatkan dari instansi terkait. Informasi yang diperlukan berupa :

1. Aspek fisik dan biofisik mencakup letak, luas dan batas tapak, jenis tanah dan topografi, iklim, aksesibilitas dan sirkulasi, hidrologi dan drainase, vegetasi, fasilitas dan utilitas.
2. Aspek sosial dan ekonomi mencakup aktivitas pengelola dan pengunjung. Jenis, sumber, dan cara pengambilan data dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Inventarisasi Aspek Fisik dan Biofisik, dan Aspek Sosial dan Ekonomi

No.	Jenis Data	Sumber Data	Cara Pengambilan Data
Aspek Fisik dan Biofisik			
1.	Letak, Luas dan Batas Tapak	Lokasi Tapak	Survei Lapang dan Wawancara
2.	Jenis Tanah dan Topografi	Lokasi Tapak	Survei Lapang dan Studi Pustaka
3.	Iklim	BMKG	Studi Pustaka
4.	Aksesibilitas dan Sirkulasi	Lokasi Tapak	Survei Lapang
5.	Hidrologi dan Drainase	Lokasi Tapak	Survei Lapang
6.	Vegetasi	Lokasi Tapak	Survei Lapang
7.	Fasilitas dan Utilitas	Lokasi Tapak	Survei Lapang
Aspek Sosial dan Ekonomi			
8.	Aktivitas Pengelola dan Pengunjung	• Pemilik tapak • Penjaga tapak • Responden	Wawancara dan Kuesioner

2.3.3 Analisis

Tahap analisis merupakan tahap mengidentifikasi masalah, hambatan, dan potensi pada tapak yang dilihat dari berbagai aspek dan faktor yang berpengaruh sehingga dapat dilakukan tahap pemecahan masalah dan pemanfaatan potensi yang terdapat pada tapak.

2.3.4 Sintesis

Tahap sintesis merupakan tahap lanjutan dari tahap analisis. Tahap ini dilakukan pemecahan masalah dan pemanfaatan potensi dengan memberikan solusi atau upaya alternatif yang dapat dilakukan dalam mengatasi masalah dan bagaimana cara mengembangkan potensi yang terdapat pada tapak.

2.3.5 Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan tahap penyusunan konsep dasar dan pengembangan konsep berdasarkan data pada tahap sintesis sehingga menjadi suatu perencanaan yang sesuai dengan tujuan. Hasil dari tahap ini berupa konsep dasar, konsep pengembangan, dan gambar rencana tapak atau *site plan*.

2.3.6 Perancangan

Tahap perancangan merupakan implementasi dari tahap perencanaan berupa *site plan* yang telah dibuat. Hasil dari tahap ini yaitu gambar detail desain 2D dan 3D, rendering visual desain 3D, dan rancangan hardscape maupun softscape yang tertulis dalam bentuk Rencana Anggaran Biaya (RAB).